

## FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KECEMASAN PADA IBU BERSALIN

### FACTORS ASSOCIATED WITH ANXIETY IN MATERNITY MOTHERS

Murdayah<sup>1</sup>, Dewi Nopiska Lilis<sup>2</sup>, Endah Lovita<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Program Studi DIII Kebidanan Politeknik Kesehatan Jambi<sup>2</sup> Program Studi Profesi Bidan Politeknik Kesehatan Jambi<sup>3</sup> Program Studi Kebidanan Politeknik Kesehatan Jambi

#### ABSTRAK

Kehamilan bagi seorang wanita (primigravida) merupakan masalah baru yang dapat mendatangkan kecemasan dalam hidupnya. Kecemasan yang mengganggu merupakan respons terhadap ancaman masa depan yang dibayangkan bukan bahaya yang sesungguhnya masa kini. Kecemasan ibu bersalin banyak dipengaruhi oleh berbagai hal diantaranya dukungan keluarga/suami, ibu hamil yang usianya muda, tingkat pendidikannya yang rendah dan pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga.

Penelitian ini berjenis kuantitatif bertujuan untuk menguji hubungan dukungan suami, usia, pendidikan, dan pekerjaan dengan kecemasan ibu bersalin. Studi ini meneliti pada 34 ibu bersalin di BPM Nuri di wilayah kerja Puskesmas Putri Ayu. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS) dengan menggunakan uji statistik univariat dan bivariat dengan taraf signifikansi sebesar 95% atau  $\alpha = 0,05$ .

Hasil analisis menyatakan ada hubungan yang signifikan dukungan suami dan pekerjaan dengan kecemasan ibu bersalin dengan nilai P-value 0,000 dan  $0,027 < \alpha = 0,05$ . sedangkan usia dan pendidikan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kecemasan ibu bersalin dengan nilai P-value  $> \alpha = 0,05$  yaitu 0,307 dan 0,273.

Dukungan suami dan pekerjaan dalam aspek psikologis berpengaruh pada kecemasan sehingga perlu diperhatikan untuk meminimalkan tingkat kecemasan.

**Kata kunci:** Dukungan Suami, Usia, Pendidikan, Pekerjaan, Kecemasan.

#### ABSTRACT

*Pregnancy for a woman (primigravida) is a new problem that can bring anxiety in her life. Disturbing anxiety is a response to a future threat that is imagined not a real danger in the present. Maternal anxiety is influenced by many factors, including family / husband support, young pregnant women, low levels of education and work as a housewife.*

*This quantitative research aims to examine the relationship between husband's support, age, education, and work with maternal anxiety. This study examined 34 mothers giving birth at BPM Nuri in the working area of the Putri Ayu Community Health Center. The research instrument used the Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS) questionnaire using univariate and bivariate statistical tests with a significance level of 95% or  $\alpha = 0.05$ .*

*The result of the analysis stated that there was a significant relationship between husband's support and work with maternal anxiety with a P-value of 0.000 and  $0.027 < \alpha = 0.05$ . while age and education did not have a significant relationship with maternal anxiety with a P-value  $> \alpha = 0.05$  of 0.307 and 0.273.*

*Husband's support and work in the psychological aspect have an effect on anxiety, so it is necessary to pay attention to minimize the level of anxiety.*

**Keywords:** Husband's support, Age, Education, Work, Anxiety.

## 1. PENDAHULUAN

Menurut WHO (2018), rasio kematian ibu di negara berkembang adalah 239 per 100.000 kelahiran hidup. Di lain sisi, survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2012 mencatat setidaknya ada 359 ibu meninggal per 100.000 kelahiran hidup (1), sedangkan pada tahun 2016 tercatat AKI sebanyak 4912 (1) sebanyak 28,7% dari seluruh ibu hamil di Indonesia dilaporkan mengalami kecemasan.

Kehamilan merupakan suatu proses alamiah yang menyebabkan perubahan fisiologis maupun psikologis seorang ibu akibat perubahan hormon kehamilan (2). Dalam Hastutu (2010) menjelaskan bahwa selama masa kehamilan akan terjadi perubahan hormon estrogen dan progesteron. Perubahan fisiologis pada sistem hormonal yang terjadi pada kehamilan akan memicu *mood swing*, yaitu kondisi emosi yang sering berubah-ubah. Selain itu, masalah psikologis yang sering menyerang ibu hamil adalah kecemasan (3). Hasil audit maternal perinatal Departemen Kesehatan RI tahun 2008 menunjukkan sebanyak 28,7% dari keseluruhan ibu hamil mengalami kecemasan (4). Menurut (5) menyebutkan bahwa psikologis ibu menjadi satu dari beberapa faktor yang berkontribusi dalam terjadinya persalinan lama, dimana persalinan lama merupakan salah satu penyebab tingginya AKI di Indonesia.

Kecemasan yang dialami oleh ibu hamil dapat membawa dampak negatif bagi bayi maupun sang ibu. Kondisi psikologis ibu yang tidak siap menghadapi persalinan dapat memicu terjadinya partus lama, dimana hal

tersebut merupakan salah satu penyebab tingginya AKI di Indonesia. Hasil penelitian terbaru oleh Weerth (2010) menunjukkan bahwa kecemasan ibu selama prenatal berhubungan dengan penyakit yang diderita bayi setelah kelahiran. Hal tersebut dapat terjadi karena produksi hormon adrenalin sebagai tanggapan terhadap ketakutan akan menghambat aliran darah ke kandungan dan membuat janin kekurangan udara.

Kecemasan berat dan berkepanjangan sebelum atau selama kehamilan yang dialami oleh ibu kemungkinan besar akan membawa dampak kesulitan medis dan kelahiran bayi abnormal dibanding dengan ibu yang relatif tenang dan aman (Desmita, 2010). Akibat dari kondisi kecemasan berat dan panik, hal-hal yang harus dilakukan pasien sebelum dilakukan tindakan persalinan dipersiapkan dengan tidak baik oleh pasien bahkan terjadi penyimpangan. Hal ini dapat mengakibatkan terhambatnya rencana proses persalinan ataupun proses pemulihan persalinan (Jubaidi, 2012).

Penelitian (6) menemukan bahwa dukungan psikologis terdekat berasal dari keluarga seperti dukungan suami. Dukungan suami terbukti dapat menurunkan tingkat kecemasan pada ibu bersalin. Dukungan yang diberikan suami selama istri hamil dapat mengurangi kecemasan serta mengembalikan kepercayaan diri ibu dalam mengalami proses persalinan (7).

Faktor selain dukungan suami seperti usia, pendidikan, dan pekerjaan menurut beberapa penelitian seperti (8) (9), (10), (5), dan Zamriati, dkk (2013) turut mempengaruhi

tingkat kecemasan pada ibu bersalin. Usia yang aman atau tidak berisiko untuk hamil dan bersalin adalah rentang usia 20 – 35. Di rentang usia ini kondisi fisik wanita dalam keadaan prima. Rahim sudah mampu memberi perlindungan, mental pun siap untuk merawat dan menjaga kehamilannya secara hati-hati (11). Usia ibu bersalin yang berada di bawah 20 tahun akan mengalami kecemasan yang lebih tinggi karena kondisi fisik belum 100% siap serta diatas >35 tahun berisiko lebih tinggi mengalami penyulit obstetrik serta mordibilitas dan mortalitas perinatal.

Teori mengatakan bahwa tingkat pendidikan bisa mempengaruhi seseorang dalam berpikir dan bertindak, orang dengan pendidikan yang tinggi akan lebih mudah berpikir rasional sehingga lebih mudah memecahkan masalah dan mengetahui bagaimana cara mekanisme koping yang positif. Dengan kata lain, seseorang dengan pendidikan yang tinggi tidak akan mengalami kecemasan (8).

Pekerjaan ibu hamil menentukan jenis aktivitas dan interaksi sosialnya. Aktivitas yang berat membuat resiko keguguran dan kelahiran prematur lebih tinggi karena kurang asupan oksigen pada plasenta dan mungkin terjadi kontraksi dini. Aktivitas atau latihan ringan yang dilakukan ibu hamil akan membantu mempertahankan kehamilan. Ibu hamil yang melakukan aktifitas ringan terbukti menurunkan risiko bayi lahir prematur. Pengalaman dan informasi yang dimiliki seseorang akan menambah informasi yang bersifat informal. Hal tersebut dapat diperoleh ketika seseorang melakukan interaksi pada

saat seseorang bekerja maupun saat melakukan interaksi sosial (8). Penelitian (8) dan (9) menemukan bahwa ibu hamil dengan pekerjaan IRT lebih banyak yang mengalami kecemasan. Ibu yang memiliki pekerjaan memungkinkan ibu mendapatkan informasi dan pengalaman tentang kehamilan dari orang lain karena ibu yang memiliki pekerjaan akan lebih sering untuk bertemu dengan orang lain. Selain itu ibu yang memiliki pekerjaan akan mendapatkan pengaruh dalam menentukan stressor sehingga ibu dapat mengendalikan rasa cemas dengan lebih baik. Sebagaimana disebutkan dalam penelitian bahwa pekerjaan berpengaruh dalam stressor seseorang yang memiliki aktivitas diluar rumah sehingga mendapat pengaruh yang banyak dari teman dan berbagai informasi serta pengalaman dari orang lain dapat mengubah cara pandang seseorang dalam menerima dan mengatasi kecemasan.

## 2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan *Cross sectional*. Sampel yang digunakan penelitian ini adalah ibu bersalin di Puskesmas Putri Ayu sejumlah 34 sampel. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik Simple Random Sampling yaitu pengambilan sampel secara acak sederhana.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Hasil Penelitian

##### 3.1.1 Analisis Univariat

**Tabel 3.1**  
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Ibu bersalin.

No	Karakteristik	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Usia 20-35 (tidak berisiko)	29	85,3
	<20 dan >35 (berisiko)	5	14,7
	Total	34	100%
2	Pendidikan SMP	8	23,5
	SMA/K	22	64,7
	S1	4	11,8
	Total	34	100%
3	Pekerjaan IRT	23	67,6
	SWASTA	11	32,4
	Total	34	100%

Berdasarkan Tabel 3.1 menunjukkan bahwa responden yang berusia 20-35 tahun sebanyak 29 orang (85,3%), dan >35 tahun berjumlah sama yaitu 5 orang (14,7%), serta tidak terdapat responden yang berusia <20 tahun. Berdasarkan karakteristik pendidikan pada ibu bersalin dari 34 orang responden sebagian besar berpendidikan SMA/K yaitu sebanyak 22 responden (64,7%), sedangkan berdasarkan karakteristik pekerjaan ibu bersalin dari 34 responden sebagian besar yaitu Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 23 responden (67,6%), sedangkan sisanya 11 responden (32,4%) memiliki pekerjaan di swasta.

**Tabel 3.2**  
Distribusi Frekuensi Dukungan Suami pada Ibu Bersalin

Dukungan Suami	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Kurang Mendukung	15	44,1
Mendukung	19	55,9
Total	34	100

Berdasarkan tabel 3.2 dapat diketahui bahwa dari keseluruhan responden berjumlah 34 ibu bersalin, mayoritas mendapat dukungan dari suami yaitu 19 responden (55,9%), sedangkan 15 responden kurang mendapat dukungan suami (44,1%).

**Tabel 3.3**  
Distribusi Frekuensi Kecemasan pada Ibu bersalin

Kategori Kecemasan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Berat	16	47,1
Sedang	8	23,5
Ringan	8	23,5
Tidak ada Kecemasan	2	5,9
Total	34	100

Berdasarkan tabel 3.3 dapat diketahui bahwa dari keseluruhan responden yang berjumlah 34 ibu bersalin, mayoritas mengalami kecemasan berat dengan kecemasan 16 responden (47,1%), 8 responden (23,5%) mengalami kecemasan sedang, 8 responden (23,5%) dengan kecemasan ringan dan hanya 2 responden (5,9%) yang tidak ada kecemasan.

##### 3.1.2 Analisis Bivariat

**Tabel 3.4**  
Hubungan Antara Dukungan Suami dengan Tingkat Kecemasan pada Ibu Bersalin

Dukungan Suami	Tingkat Kecemasan				P value
	Tidak Cemas	Ringan	Sedang	Berat	
Kurang Mendukung	0	0	2	13	0,000
Mendukung	2	8	6	3	
Total	2	8	8	16	

Berdasarkan tabel 3.4 diperoleh hasil bahwa ibu bersalin yang mendapat dukungan suami yang tidak mengalami kecemasan sebanyak 2 responden (5,9%), kecemasan ringan 8 responden (23,5%), kecemasan sedang 6 responden (17,6%) sedangkan yang mengalami kecemasan berat sebesar 3 responden (8,8%). Sedangkan ibu bersalin yang kurang mendapat dukungan suami yang mengalami kecemasan sedang sebanyak 2 responden (5,9%), kecemasan berat sebanyak 13 responden (38,2%) dan tidak ada responden yang tidak mengalami cemas dan mengalami kecemasan ringan. Uji Chi Square menunjukkan hasil chi square 18,029 dan P-Value 0,000 dengan taraf signifikan  $\alpha = 5\%$  (0,05). Berdasarkan hasil tersebut bahwa nilai P-value  $0,000 < (\alpha = 5\%)$ . Hal ini berarti bahwa signifikan atau ada hubungan antara dukungan suami dengan kecemasan pada ibu bersalin.

**Tabel 3.5**

**Hubungan Antara Usia dengan Tingkat Kecemasan pada Ibu Bersalin**

Usia	Tingkat Kecemasan				P value
	Tidak Cemas	Ringan	Sedang	Berat	
Berisiko	1	0	1	3	0,307
Tidak Berisiko	1	8	7	13	
Total	2	8	8	16	

Berdasarkan tabel 3.5 diperoleh hasil bahwa ibu bersalin yang berada dalam usia berisiko yang tidak mengalami kecemasan sebanyak 1 responden (2,9%), kecemasan ringan tidak ada seorangpun, kecemasan sedang sebanyak 1 responden (2,9%) dan ibu hamil yang berada dalam usia berisiko yang mengalami kecemasan berat sebanyak 3 responden (8,8%). Sedangkan ibu bersalin

yang berada dalam usia tidak berisiko yang tidak mengalami kecemasan sebanyak 1 responden (2,9%), kecemasan ringan sebanyak 8 responden (23,5%), kecemasan sedang sebanyak 7 responden (20,6%), dan yang mengalami kecemasan berat sebanyak 13 responden (38,2%). Uji Chi Square menunjukkan hasil chi square 3,605 dan P-Value 0,307 dengan taraf signifikan  $\alpha = 5\%$  (0,05). Berdasarkan hasil tersebut bahwa nilai P-value  $0,307 > (\alpha = 5\%)$ . Hal ini berarti bahwa tidak signifikan atau tidak ada hubungan antara usia dengan kecemasan pada ibu bersalin.

**Tabel 3.6**

**Hubungan Antara Pendidikan dengan Tingkat Kecemasan pada Ibu Bersalin**

Pendidikan	Tingkat Kecemasan				P value
	Tidak Cemas	Ringan	Sedang	Berat	
Menengah Tinggi	1	8	7	14	0,273
	1	0	1	2	
Total	2	8	8	16	

Berdasarkan tabel 3.6 diperoleh hasil bahwa ibu bersalin yang memiliki pendidikan menengah yang tidak mengalami kecemasan sebanyak 1 responden (2,9%), kecemasan ringan sebanyak 8 responden (23,5%), kecemasan sedang sebanyak 7 responden (20,6%), dan yang mengalami kecemasan berat sebanyak 14 responden (41,1%). Sedangkan ibu bersalin yang memiliki pendidikan tinggi yang tidak mengalami kecemasan sebanyak 1 responden (2,9%), yang mengalami kecemasan sedang sebanyak 1 responden (2,9%), dan yang mengalami kecemasan berat sebanyak 2 responden (5,9%), dan tidak ada responden yang memiliki pendidikan tinggi yang mengalami

kecemasan ringan. Uji Chi Square menunjukkan hasil chi square 3,896 dan P-Value 0,273 dengan taraf signifikan  $\alpha = 5\%$  (0,05). Berdasarkan hasil tersebut bahwa nilai P-value  $0,273 > (\alpha = 5\%)$ . Hal ini berarti bahwa tidak signifikan atau tidak ada hubungan antara pendidikan dengan kecemasan pada ibu bersalin.

**Tabel 3.7**  
**Hubungan Antara Pekerjaan dengan**  
**Tingkat Kecemasan pada Ibu Bersalin**

Pekerjaan	Tingkat Kecemasan				P value
	Tidak Cemas	Ringan	Sedang	Berat	
Tidak Bekerja	0	6	8	9	0,027
Bekerja	2	2	0	7	
Total	2	8	8	16	

Berdasarkan tabel 3.7 diperoleh hasil bahwa ibu bersalin yang tidak bekerja yang mengalami kecemasan ringan sebanyak 6 responden (17,6%), kecemasan sedang sebanyak 8 responden (23,5%), yang mengalami kecemasan berat 9 responden (26,5%) dan tidak ada responden yang tidak bekerja yang tidak mengalami cemas. Sedangkan ibu bersalin yang bekerja yang tidak mengalami kecemasan sebanyak 2 responden (5,9%), yang mengalami kecemasan ringan sebanyak 2 responden (5,9%), yang mengalami kecemasan berat sebanyak 7 responden (20,6%), dan tidak ada responden yang bekerja yang mengalami kecemasan sedang. Uji Chi Square menunjukkan hasil chi square 9,155 dan P-Value 0,027 dengan taraf signifikan  $\alpha = 5\%$  (0,05). Berdasarkan hasil tersebut bahwa nilai P-value  $0,027 < (\alpha = 5\%)$ . Hal ini berarti bahwa signifikan atau ada hubungan antara pekerjaan dengan kecemasan pada ibu bersalin.

## 3.2 Pembahasan

### 3.2.1 Dukungan Suami terhadap Kecemasan Ibu Bersalin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa p-value sebesar 0,000 sehingga hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan dukungan suami dengan kecemasan pada ibu bersalin di BPM Nuri wilayah kerja Puskesmas Putri Ayu tahun 2020 diterima.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami terhadap kecemasan ibu bersalin. Hal ini berarti semakin tinggi dukungan suami, maka semakin rendah tingkat kecemasan ibu bersalin. Dukungan suami merupakan sikap, tindakan penerimaan terhadap anggota keluarganya yang berupa dukungan informasional, penilaian, instrumental dan dukungan emosional. Perhatian dan dukungan dari orang-orang terdekat terutama suami sangat membantu dalam mengatasi kecemasan yang dialami ibu hamil karena perubahan-perubahan baik fisik maupun psikologis yang terjadi selama kehamilan. Dukungan suami akan meningkatkan kesejahteraan psikologis dan kemampuan penyesuaian diri melalui perasaan memiliki, peningkatan percaya diri, pencegahan psikologi, pengurangan stress serta penyediaan sumber atau bantuan yang dibutuhkan selama kehamilan. Peran aktif suami untuk memberikan dukungan pada istri yang sedang hamil tersebut berpengaruh terhadap kepedulian ibu atas kesehatan diri dan janinnya. Ibu hamil akan merasa lebih percaya diri, bahagia dan siap dalam menjalani proses kehamilan, persalinan, dan masa nifas (Taufik, 2010).

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Buffering Hypothesis yang berpandangan bahwa dukungan sosial mempengaruhi kesehatan dengan cara melindungi individu dari efek negatif stress. Dukungan keluarga terutama dukungan yang didapatkan dari suami akan menimbulkan ketenangan batin dan perasaan senang dalam diri istri. Oleh karena itu, dukungan keluarga pada ibu hamil yang membuat mereka nyaman, tenang dan aman dapat mengurangi kecemasan mereka selama hamil dan menjelang persalinan (Hernanto, 2016).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (6), (12), dan (13) yang menemukan bahwa dukungan suami memiliki hubungan dengan kecemasan ibu bersalin. Dukungan suami terhadap kecemasan dalam persalinan ibu hamil menunjukkan bahwa dukungan suami mempengaruhi tingkat kecemasan ibu hamil. Hubungan emosional dengan suami yang konsisten dan dukungan suami yang positif mampu menurunkan kecemasan ibu bersalin.

Penelitian (6) menemukan bahwa dukungan psikologis terdekat berasal dari keluarga seperti dukungan suami. Dukungan suami terbukti dapat menurunkan tingkat kecemasan pada ibu bersalin. Dukungan suami adalah dorongan dan motivasi terhadap istri baik secara moral maupun material. Dukungan dari suami merupakan faktor utama atau strategi koping yang sangat tepat untuk mengurangi kecemasan ibu selama kehamilan hingga persalinan. Dukungan yang diberikan suami selama istri hamil dapat mengurangi kecemasan serta mengembalikan kepercayaan

diri ibu dalam mengalami proses persalinan. Penelitian (12) menemukan bahwa dukungan keluarga terutama suami ternyata mampu mengurangi tingkat kecemasan ibu bersalin sehingga ibu bersalin akan merasa lebih tenang (12).

### **3.2.2 Hubungan Usia terhadap Kecemasan Ibu Bersalin**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa p-value sebesar 0,307 sehingga hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan usia dengan kecemasan pada ibu bersalin di BPM Nuri wilayah kerja Puskesmas Putri Ayu tahun 2020 ditolak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara usia terhadap kecemasan ibu bersalin. Hal ini berarti usia ibu bersalin baik yang berada dalam kategori berisiko (< 20 tahun atau > 35 tahun) dan kategori tidak berisiko (20 – 35 tahun) tidak memberikan pengaruh yang signifikan pada tingkat kecemasan ibu bersalin.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (6), (14), dan (12), menemukan bahwa usia ibu hamil tidak memiliki hubungan dengan kecemasan ibu bersalin. Penelitian (14) menemukan bahwa kesiapan ibu bersalin tidak bergantung pada usianya, sehingga usia tidak menjadi faktor yang mempengaruhi kecemasan ibu bersalin. Matang atau tidaknya seseorang tidak hanya berdasarkan usia. Ada yang usianya masih muda tetapi dia sudah siap untuk menjadi ibu sehingga tidak mengalami kecemasan (14).

Penelitian (15) juga menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara usia ibu dengan kecemasan dalam menghadapi

persalinan. Kehamilan diusia <20 tahun secara biologis belum optimal dan emosinya cenderung labil, dan mental ibu belum matang sehingga mudah mengalami guncangan. Hamil pada usia kurang dari 20 tahun merupakan usia yang dianggap terlalu muda untuk bersalin. Semakin muda usia ibu bersalin maka tingkat kecemasan menghadapi persalinan semakin berat. Baik secara fisik maupun psikologis, ibu bersalin belum tentu siap menghadapinya sehingga gangguan kesehatan selama kehamilan bisa dirasakan berat. Hal ini akan meningkatkan kecemasan yang dialaminya. Demikian juga yang terjadi pada ibu hamil dengan umur lebih dari 35 tahun, umur ini digolongkan pada kehamilan beresiko tinggi dimana keadaan fisik sudah tidak prima lagi seperti pada umur 20-35 tahun(5).

### **3.2.3 Hubungan Pendidikan terhadap Kecemasan Ibu Bersalin**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa p-value sebesar 0,273 sehingga hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan pendidikan dengan kecemasan pada ibu bersalin di BPM Nuri wilayah kerja Puskesmas Putri Ayu tahun 2020 ditolak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan terhadap kecemasan ibu bersalin. Hal ini berarti pendidikan ibu bersalin baik yang menengah (SMP & SMA/K) dan pendidikan tinggi (S1, S2, S3 dan lainnya) tidak memberikan pengaruh yang signifikan pada tingkat kecemasan ibu bersalin.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (8), (6), (16), dan (17) yang

menemukan bahwa pendidikan tidak memiliki hubungan pada kecemasan ibu bersalin. Penelitian (8) menjelaskan bahwa pendidikan belum sepenuhnya bisa dikatakan sebagai salah satu hal yang dapat mempengaruhi tingkat kecemasan ibu hamil. Teori mengatakan bahwa tingkat pendidikan bisa mempengaruhi seseorang dalam berpikir dan bertindak, orang dengan pendidikan yang tinggi akan lebih mudah berpikir rasional sehingga lebih mudah memecahkan masalah dan mengetahui bagaimana cara mekanisme koping yang positif. Dengan kata lain, seseorang dengan pendidikan yang tinggi tidak akan mengalami kecemasan. Namun kenyataannya, hal tersebut tidak terjadi pada semua orang, kecemasan bisa muncul pada siapa saja dan dimana saja termasuk ibu hamil, hampir semua ibu hamil pasti pernah mengalami rasa cemas, baik pada ibu hamil yang memiliki pendidikan rendah maupun ibu hamil dengan pendidikan yang tinggi. Jika dibandingkan dengan pendidikan, pengetahuan jauh lebih berpengaruh terhadap kecemasan dibandingkan dengan pendidikan. Seseorang dengan pendidikan yang tinggi belum tentu memiliki pengetahuan yang tinggi, begitupun sebaliknya..

### **3.2.4 Hubungan Pekerjaan terhadap Kecemasan Ibu Bersalin**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa p-value sebesar 0,027 sehingga hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan pekerjaan dengan kecemasan pada ibu bersalin di BPM Nuri wilayah kerja Puskesmas Putri Ayu tahun 2020 diterima.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan terhadap kecemasan ibu bersalin. Hal ini berarti pekerjaan meningkatkan interaksi sosial ibu bersalin sehingga semakin rendah tingkat kecemasan ibu bersalin.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (8) dan (9) menemukan bahwa ibu hamil dengan pekerjaan IRT lebih banyak yang mengalami kecemasan. Ibu yang memiliki pekerjaan memungkinkan ibu mendapatkan informasi dan pengalaman tentang kehamilan dari orang lain karena ibu yang memiliki pekerjaan akan lebih sering untuk bertemu dengan orang lain. Selain itu ibu yang memiliki pekerjaan akan mendapatkan pengaruh dalam menentukan stressor sehingga ibu dapat mengendalikan rasa cemas dengan lebih baik. Sebagaimana disebutkan dalam penelitian bahwa pekerjaan berpengaruh dalam stressor seseorang yang memiliki aktivitas diluar rumah sehingga mendapat pengaruh yang banyak dari teman dan berbagai informasi serta pengalaman dari orang lain dapat mengubah cara pandang seseorang dalam menerima dan mengatasi kecemasan (8) dan (9).

#### 4. SIMPULAN

Ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dan pekerjaan dengan kecemasan ibu bersalin, sedangkan usia dan pendidikan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kecemasan ibu bersalin. Dukungan suami dan pekerjaan dalam aspek psikologis berpengaruh pada kecemasan sehingga perlu diperhatikan untuk meminimalkan tingkat kecemasan.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada pihak - pihak yang telah memberi dukungan serta terlibat dalam penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Kementrian Kesehatan RI. Kementrian Kesehatan RI. Departemen Kesehatan. 2017.
2. Lilis DN. Pengaruh Senam Hamil Terhadap Nyeri Punggung Bawah Pada Ibu Hamil Trimester III The Effect Of Gymnastics on Lower Back Pain Among Pregnant Women Trimester III. *J Heal Sci Gorontalo J Heal Sci Community* [Internet]. 2019;3(2):40–5. Available from: <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/gojhe s/article/view/2714>
3. Irwan. Model of Hypertension Transmission Risks to Communities in Gorontalo Province. *Indian J Public Heal Res Dev* [Internet]. 2018;9(1):314–20. Available from: <http://web.a.ebscohost.com/abstract?site=e=ehost&scope=site&jrnl=09760245&AN=129654861&h=67Bh2mgg6bgmW%2Bjd33%2F81ew58eEdrtMAENmnUdTmAU7uiWG6mfU%2BOGryIixfxULTVCTo9jIINMHeu6GtBGgoDw%3D%3D&crl=c&resultLocal=ErrCrlNoResults&resultNs=Ehost&crlhashurl=logi n.asp>
4. Handayani R. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Menjelang Persalinan pada Ibu Primigravida Trimester III di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk

- Buaya Padang Tahun 2012. Ners J Keperawatan. 2012;11(1):62–71.
5. Heriani. Kecemasan dalam Menjelang Persalinan Ditinjau dari Paritas, Usia dan Tingkat Pendidikan. *J Ilmu Kesehatan Aisyah Stikes Aisyah Pringsewu Lampung*. 2016;1(2).
  6. Alza N, Ismarwati. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Ibu Hamil Trimester III. *J Kebidanan dan Keperawatan*. 2017;13(1):1–6.
  7. Kadir S. Faktor Penyebab Anemia Defisiensi Besi Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Bongo Nol Kabupaten Boalemo. *Jambura J Heal Sci Res [Internet]*. 2019;1(2):1–5. Available from: <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjhsr/article/view/2396/1552>
  8. Gary, Wulan P, Hijriyati, Yoanita, Zakiyah. Hubungan Karakteristik Terhadap Tingkat Kecemasan Ibu Hamil Menjelang Persalinan Spontan di Puskesmas Kecamatan Makasar Jakarta Timur. *J Kesehat Saelmakers Perdana*. 2020;3(1).
  9. Hasim RP. Gambaran Kecemasan Ibu Hamil. *Skripsi Ilmu Kesehatan Univ Muhammadiyah*. 2018;
  10. Rinata E, Andayani GA. Karakteristik Ibu (Usia, Paritas, Pendidikan) dan Dukungan Keluarga dengan Kecemasan Ibu Hamil Trimester III. *MEDISAINS J Ilm Ilmu-ilmu Kesehat*. 2018;16(1).
  11. Irwan, Lalu NAS. Pemberdayaan Masyarakat melalui pembentukan kelompok Warga Perduli Aids ( WPA ) Berbasis kearifan local. *Pengabdian Kesehatan Masy [Internet]*. 2020;1(1):25–7. Available from: <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jpkm/article/view/7286>
  12. Musahib AH, Waskito F, Syamsi N. Hubungan Antara Pendamping Persalinan, Umur dan Paritas Ibu Hamil dengan Tingkat Kecemasan Ibu Hamil Menjelang Persalinan di Klinik Kesehatan Ibu dan Anak Puskesmas Mabelopura Kecamatan Palu Selatan Sulawesi Tengah. *J Kesehat Tadulako*. 2015;1(1):11–5.
  13. Kartikasari E, Hernawily, Halim A. Hubungan Pendampingan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Ibu Primigravida dalam Menghadapi Proses Persalinan. *J Keperawatan*. 2015;11(2).
  14. Komariah N. Hubungan Antara Usia Ibu Dengan Tingkat Kecemasan Ibu Postpartum di BPM Teti Herawati Palembang. *JPP (Jurnal Kesehatan Palembang)*. 2017;12(2).
  15. Siallagan D, Lestari D. Tingkat Kecemasan Menghadapi Persalinan Berdasarkan Status Kesehatan, Graviditas dan Usia di Wilayah Kerja Puskesmas Jombang. *Indones J Midwivery*. 2018;1(2).
  16. Zumriati WO, Hutagaol E, Wowiling F. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecemasan Ibu Hamil Menjelang Persalinan di Poli KIA PKM Tuminting. *E-journal Keperawatan (E-*

- Kp). 2013;1(1).
17. Imawati N, Mufdlillah. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Hamil Primigravida dengan Tingkat Kecemasan dalam Menghadapi Persalinan di BPS Pipin Heriyanti, Bantul. Skripsi Stikes Aisyiyah Yogyakarta. 2010;